

SEJARAH SINGKAT GEREJA KATOLIK MARIA BUNDA SEGALA BANGSA NUSA DUA - BALI

1.1 Jejak Musyafir Perdana

Menelusuri Gereja perdana (umat Katolik pertama) Nusa Dua tidak dapat dilepaskan dengan kisah perjalanan para perantau yang mengais rezeki di Tanjung Benoa. Dikisahkan bahwa para perantau masuk Tanjung Benoa sekitar tahun 1975-an. Kehadiran mereka saat itu tidak lebih sebagai pencari kerja dengan profesi sebagai nelayan. Profesi nelayan khususnya sebagai tenaga penangkap penyu cukup menjanjikan kala itu. Hal ini lantaran perkembangan di bidang pariwisata belum menggema dalam hidup masyarakat sehingga tidak dapat dijadikan sebagai lahan dan orientasi kerja bagi kalangan pendatang. Para perantau umumnya berasal dari pulau Palu'e dan Flores yang beridentitas sebagai orang beragama Katolik. Kendati beridentitas seperti itu, mereka umumnya mempraktikkan hidup sebagai orang Katolik hanya sebatas Perayaan Ekaristi setiap hari Minggu, Natal, dan Paskah, itu pun kalau sempat. Tempat untuk merayakan hal tersebut adalah gereja Kepundung sebagai satu-satunya tempat yang mereka tahu serta mudah ditempuh. Mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa di Kuta juga ada gereja, dan dari segi jarak lebih dekat ketimbang ke Denpasar. Ketidaktahuan tersebut dialami karena kurangnya komunikasi dan interaksi antara sesama perantau maupun dengan masyarakat sekitar.

Ciri khas hidup para perantau ketika itu adalah memperhatikan kepentingan sendiri-sendiri, sibuk memikirkan pekerjaan masing-masing, jarang melakukan doa bersama, jarang hidup berkelompok sebagai saudara seiman karena tidak ada orang yang mengkoordinir, kesulitan transportasi, serta kurang berinteraksi dengan sesama perantau lain di Nusa Dua. Situasi seperti ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama kurang lebih lima tahun. Perkembangan baru mulai terasa sedikit sekitar tahun 1980-an berkat inisiatif Bapak Menis yang berasal dari Maumere. Bapak Menis mengajak umat Katolik di Tanjung untuk doa bersama. Mereka itu adalah Gabriel Ware, Ambo, Ade, Anis, Yere, Anis Boe, Deus dan Silvester Wake.

Era 1980-an mulai muncul kelompok perantau baru yang berdomisili di Nusa Dua. Daerah asal serta latar belakang sosial budaya mereka sangat beragam seperti Flores, Jawa, Bali (Palasari, Tabanan, Dalung, Denpasar). Mereka terdiri dari 7 (tujuh) kepala keluarga. Ketujuh kepala keluarga yang dimaksud adalah keluarga Bapak Matius Made Sadhia, keluarga Bapak Rafael Gusti Ginawan, Keluarga Bapak Petrus Usu, keluarga Bapak Fransiskus Sukian, keluarga Bapak Chandra Angki, keluarga Bapak Gusti Putu Suryadi, dan keluarga Bapak Robertus Deru.

Kemudian tahun 1986-1988 ada tambah anggota baru, yaitu, keluarga Bapak Yohanes Didik Supriatin, keluarga Bapak George Tulung, keluarga Bapak Aloysius Djelantik, saudara Yohanes Mare, saudara Yoseph Hans Wijayanto, saudara Dwi Priyanto, saudara Yoseph Susetyo,

saudara Froter Christianus Esti, saudara Rafael Tukan, saudara Ferdy Firmansyah. Kalau kelompok sebelumnya (umat yang berdomisili di Tanjung Benoa) bergerak di bidang nelayan, tidaklah demikian dengan kelompok ini. Mereka kebanyakan bergerak di bidang pariwisata di kawasan Nusa Dua, dengan membidangi berbagai profesi di dalamnya. Ada juga mahasiswa BPLP di bawah pimpinan saudara Mersi yang berjumlah sekitar 15 orang, Seluruhnya berjumlah kurang lebih 125 orang (Deru, 1993: 2).

Ciri khas kelompok ini adalah hidup membaaur dengan masyarakat sekitar, berpindah-pindah tempat tinggal dari rumah kontrakan yang satu ke rumah kontrakan yang lain. Kehidupan berjemaat belum tampak. Perayaan Ekaristi Kudus pada hari Minggu, Hari Raya Natal dan Paskah, umat umumnya ke stasi Kuta atau Denpasar, dan bahkan pulang kampung untuk Natal dan Paskah bersama keluarga. Masing-masing keluarga ketika itu sibuk dengan pekerjaannya sendiri-sendiri, jarang dan bahkan sulit untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain.

1.2 Terbentuknya Komunitas

Jumlah umat katolik dari tahun ke tahun selalu bertambah dan meningkat. Pertambahan jumlah umat sangat terasa ketika mulai beroperasinya hotel-hotel dan kawasan wisata di Nusa Dua. Tenaga kerja dari luar terutama dari wilayah timur (NTT) baik perhotelan maupun pariwisata semakin bertambah. Perkembangan dan pertambahan jumlah umat yang semakin meningkat sekaligus menyadarkan kaum pendatang akan pentingnya persatuan, kebersamaan dan solidaritas antar sesama pendatang serta sesama saudara seiman. Hal tersebut bertujuan untuk membantu dan meringankan beban bila mengalami musibah dan juga untuk dapat berjalannya berbagai kegiatan di bidang rohani atau kehidupan menggereja. Kesadaran akan kebutuhan demikian turut menjiwai segenap umat Katolik Nusa Dua yang berprofesi sebagai karyawan perhotelan dan pariwisata serta mahasiswa untuk membentuk suatu wadah perkumpulan, demi meningkatnya kerjasama baik di bidang kemasyarakatan maupun Gereja. Pada 1 Juni 1986 diadakan pertemuan umat pertama kali dengan nama Pengurus Rayon Nusa Dua. Susunan organisasinya sebagai berikut: Ketua: Robertus Deru, wakil ketua Matheus Made Sadhia, bendahara Rafael Ginawan, sekretaris Yohanes Didik Supriatin. Seksi liturgi Yohanes Mare, Christianus Esti; humas Petrus Usu; perlengkapan Gusti Putu Suryadi, Yoseph Wijayanto; kesenian/hiburan Candra Angki; dokumentasi Yoseph Susetyo. Dengan terbentuknya organisasi, maka kegiatan umat pun sudah mulai terarah dengan jelas, seperti berdoa Rosario bergilir dari rumah ke rumah dua Minggu sekali, perayaan Ekaristi Kudus sekali sebulan, setiap tanggal 31 Desember mengadakan perayaan Natal dan Tahun Baru bersama, membentuk koor dan *vocal group*, aktif menjadi anggota rukun kematian stasi Kuta. Perayaan Ekaristi Kudus mulai rutin terjadi setiap minggu pada tahun 1987-1992. Dan perayaan Ekaristi terjadi di rumah umat salah satunya adalah rumah pak Ginawan. Karena waktu itu ia (pak

ginawan) sudah memiliki rumah sendiri). Umat begitu antusias dengan kehadiran pastor yang datang melayani. Para pastor yang datang melayani umat di Nusa Dua ialah RP. Cor Smith, SVD (misionaris Belanda), RP. Guido Fahik, SVD dan RP. Leo Lewa, SVD. Ketiga pastor ini yang sudah menaburkan benih iman pertama bagi pertumbuhan umat di wilayah Nusa Dua kala itu. Kendati mereka merayakan Ekaristi dan melayani sakramen-sakramen di rumah umat, tetapi semangat pelayanan tetap membara dan antusias umat yang luar biasa membuat benih iman itu terus bertumbuh dan berkembang hingga saat ini.

Pada Januari 1989 dipilih pengurus baru karena masa bakti pengurus lama sudah selesai. Susunan kepengurusan yang baru adalah sebagai berikut. Penasihat C.K. Rasdalima, Heru Bawono Akt; ketua Robert Deru; wakil ketua Rafael Ginawan; bendahara George Tulung; sekretaris Yohanes D. Supriatin. Seksi-seksi masih mempertahankan seksi-seksi sebelumnya. Perkembangan yang lebih menonjol periode ini adalah terbentuknya kepengurusan di kalangan kaum muda katolik. Ketua Benedictus Benny Haryana; wakil Yoseph Wijayanto; bendahara Christine Andriani; sekretaris Maria Magdalena Tiwuk. Kehidupan menggereja umat pada periode ini lebih semangat lagi, seperti kegiatan doa secara rutin, pemberkatan rumah, pembaptisan bayi dan dewasa, pemberian paket dan bingkisan Natal bagi keluarga yang kurang mampu, mengikuti rekoleksi, perayaan Natal bagi anak-anak, mengikuti penyegaran rohani sebelum Paskah. Kehidupan umat pada periode ini tampak akrab, kompak, kekeluargaan, kebersamaan, dan kepedulian sosial.

Cara hidup umat sejak terbentuknya persekutuan seperti yang telah disebutkan tadi hampir mirip dengan cara hidup Gereja perdana yang dibangun para rasul. Mereka adalah kelompok kecil, akan tetapi, sebagaimana pun kecilnya kelompok tersebut tetap hidup, dan berkembang pesat. Bahkan kelompok kecil seperti itu justru jauh lebih hidup untuk mempraktikkan hidup sebagai jemaat Kristus di tengah tantangan serta situasi hidup mereka yang serba berkekurangan. Jiwa kristiani sangat nampak dalam kelompok kecil perdana para rasul, seperti doa bersama, saling melayani sebagai sesama saudara, memperhatikan kaum miskin, berjiwa sosial, saling mengasihi satu sama lain. Ringkasnya dapat dibaca dalam cara hidup jemaat pertama (Kis 2: 42-47) sebagai berikut.

2:41 Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. 2:42 Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. 2:43 Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. 2:44 Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, 2:45 dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. 2:46 Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-

tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, 2:47 sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Umat Katolik perdana versi Nusa Dua dengan bercermin pada cara hidup Gereja perdana yang dibangun para rasul, adalah umat yang memiliki ciri-ciri seperti gereja para rasul. Itu berarti bahwa umat Katolik pertama Nusa Dua adalah umat yang tinggal di wilayah Nusa Dua dan hidup dalam persekutuan yang dijiwai semangat hidup kristiani yang terbentuk dalam kelompok-kelompok atau komunitas kecil yang sangat tampak dalam periode 1986-an sampai berdirinya TPJ.

Kemudian, umat yang dibaptis pertama di Nusa Dua adalah penduduk asli Bali yang lahir dan tinggal di Tanjung Benoa. Mereka adalah Silviana Nona dengan nama asli Made..... yang lahir 23 Maret 1972 di Tanjung Benoa, dan Maria Magdalena Margi dengan nama asli..... yang lahir 17 Mei 1963 di Tanjung Benoa. Mereka dibaptis pada 19 Juli 1992 di TPJ oleh Rm. Wilhelmus Antas, SVD sebagaimana yang tercatat dalam Buku I/3/1992 dan I/4/1992. Jumlah seluruh yang dibaptis pada waktu itu 16 orang, laki-laki 6 orang dan perempuan 10 orang.

1.3 Pembangunan TPJ dan Pembentukan Stasi

Jumlah umat yang semakin bertambah serta ditunjang oleh cara hidup jemaat yang semakin bersatu dan akrab, melahirkan suatu pertimbangan dan kebijakan baru untuk dibangunkannya sebuah tempat ibadah. Untuk dapat terwujudnya cita-cita itu Bapak Uskup Mgr. Vitalis Djebarus SVD melalui sekretaris keuskupan menghimbau umat katolik Nusa Dua untuk mendata umat agar dapat mengetahui jumlah umat Katolik sebenarnya. Kemudian mengumpulkan KTP sejumlah 40 kepala keluarga sebagai salah satu syarat untuk mengeluarkan ijin membangun tempat ibadah. Hasil pendataan umat tercatat lumayan banyak, namun untuk mendapatkan 40 KTP bukanlah suatu perkara yang mudah. Berhadapan dengan situasi seperti ini, rasa-rasanya agak kurang percaya bahwa hal tersebut akan terwujud. Namun, kenyataan berkata lain, dan nasib pun berpihak pada kehendak umat. Pengurus rayon bekerja keras untuk memenuhi target, bahkan 'main akal-akalan'. Nasib beruntung, ada saja jalan keluar terutama melalui Lurah Benoa yang ketika itu beragama katolik. Ia (Lurah Benoa) berusaha sambil mengadakan pendekatan secara struktural (terutama dengan Bapak Camat Kuta Selatan), sedangkan pengurus rayon aktif mengumpulkan KTP mahasiswa UNUD dan BPLP untuk memenuhi target. Di luar dugaan, usaha tersebut sukses, dan 40 KTP langsung diserahkan ke sekretaris keuskupan. Umat yang

didata malah tidak mendapatkan KTP sama sekali, karena setelah KTP sudah jadi langsung disetor ke sekretaris keuskupan tanpa melalui pemegang KTP.

Masalah belum juga selesai. Kali ini kendalanya adalah mengeluarkan ijin (IMB) gereja. Sebagaimana biasanya, mengurus ijin bangunan apalagi yang namanya tempat ibadah tidaklah segampang yang dipikirkan. Hal ini pulalah yang dialami umat Katolik awal di Nusa Dua. Kesulitan tersebut masih bisa diatasi oleh Bapak Uskup Mgr. Vitalis dengan cara mengubah nama bangunan, yaitu bukan bangun gereja melainkan Tempat Pemberkatan Jenasah (TPJ). Nama TPJ ini masih 'keren' atau dikenal sampai sekarang. Dan apalagi tempatnya persis di samping pekuburan. Hal ini lebih menyakinkan para pengambil kebijakan (pemerintah) bahwa bangunan tersebut memang benar tempat pemberkatan jenasah. Nama TPJ-lah yang dipakai Bapak Uskup Mgr. Vitalis untuk bisa mengeluarkan ijin membangun gereja ini. Dan ternyata cara ini cukup manjur dan mempan mengatasi kesulitan yang ada.

Ada lagi masalah lain, di antaranya masalah dana pembangunan. Salah satu donatur ketika itu adalah Pak Frans Seda dengan besar sumbangan Rp 35.000.000,00 (tiga puluh lima juta rupiah). Ia menyarankan nama gereja yang dibangun St. Fransiskus Xaverius sesuai dengan nama Pak Frans Seda sendiri. Pak Frans Seda juga berpesan bahwa harus memperhatikan umat Katolik di Tanjung Benoa, agar mereka terlayani dalam kegiatan pastoral gereja. Akan tetapi dari pihak umat nama tersebut agak keberatan karena nama tersebut sudah dipakai di gereja Kuta. Namun, mau dibilang apa lagi, beliau adalah penyumbang dana yang cukup besar. Lantaran itulah nama tersebut tetap dipakai, sehingga menjadi "TPJ St. Fransiskus Xaverius". Akan tetapi, di kalangan umat sampai sekarang hanya dikenal TPJ.

Polemik demi polemik seputar IMB, dana maupun nama gereja pada akhirnya terlewatkan juga. Benarlah syair lagu yang dibawakan Chryse "Badai pasti berlalu". Pada 5 Mei 1992, TPJ Mumbul telah selesai dibangun dan digunakan sebagai tempat ibadah umat Katolik Nusa Dua, dengan seorang gembala Romo Willem Antas, SVD berdasarkan SK Uskup Denpasar tanggal 13 Juni 1992. Dengan adanya sebuah tempat ibadah baru serta seorang pastor tetap, umat bernapas lega, semakin bersatu, bangga, dan merasa bertanggung jawab terhadap kehidupan menggereja di wilayah ini. Tanggung jawab kepengurusan pada tahap ini semakin luas, yaitu pengurus tidak hanya mengurus umat dan kegiatan di sektor, tetapi juga bertanggung jawab secara menyeluruh untuk kehidupan umat secara keseluruhan, termasuk urusan rumah tangga pastoralan serta kebersihan gereja.

Kehidupan umat masih sepi dalam arti bahwa belum bisa berkembang karena wilayah dan tanggung jawab semakin luas. Jumlah umat yang datang pada minggu pertama masih sedikit, namun dari minggu ke minggu, bulan ke bulan umat bertambah. Labat-laun, saat yang tepat untuk kebangkitan umat dalam hidup menggereja segera tiba. Perayaan Natal Pertama di TPJ sudah di ambang pintu. Umat berpikir bersama dan mulai giat mempersiapkan hal-hal yang perlu

untuk perayaan Natal. Kegiatan koor mulai aktif untuk perayaan Natal baik di TPJ maupun perayaan Natal di beberapa hotel sekitar Nusa Dua. Pelayanan misa ke hotel-hotel mulai terjadi pada kurang lebih pada tahun 1998. Dan hotel yang pertama kali dilayani misa adalah hotel nusa dua beach, tandas pak Ginawan ketika ditemui kamis 30 juli 2020.

Pada 10 Pebruari 1993 pembentukan pengurus Mudika dan pada 11 Pebruari 1993 dikukuhkan oleh Romo Willem di TPJ Mumbul. Pengurus Mudika ini merupakan periode kedua bagi kaum muda. Pelindung Romo Willem Antas SVD, C.K. Rasdalima; penasihat Robert Deru; ketua John Raja; wakil ketua Valentinus Mare; bendahara Y.B. Kupiono; sekretaris Christine Andriani; seksi liturgi Yustinus Kuota, Valentinus, Wayan Eko; humas Damianus Resa, Yakobus Mare, Benny Haryono; olahraga Yoseph Babulu, Rafael Nanggur; pembantu umum Ferdinandus Janggu, Jeremias Radiant.

Bentuk kegiatan umat periode ini adalah aktif dalam kegiatan liturgi, olahraga. Doa Rosario dari rumah ke rumah dapat berjalan dengan baik dan sudah mulai ada peningkatan seperti lagu-lagu doa Rosario diiringi organ kecil dan bahkan terkadang diselingi lagu-lagu koor. Bentuk kegiatan lain adalah perkenalan Mudika TPJ dengan Mudika Maria Fatima, rekoleksi yang diprakarsai oleh Ibu A. Supangkat dengan penceramah dari pakar karismatik yang dilaksanakan pada 5 pebruari 1993, mengadakan sekolah Minggu bagi anak-anak, perayaan Natal dan Paskah pertama di TPJ, perayaan HUT TPJ pertama 9 Mei 1993, masuk anggota rukun kematian.

Umat bertanggung jawab menjaga dan merawat gereja, memperhatikan kesejahteraan pastor dan koster. Penyumbang tetap untuk konsumsi pastor dan koster tercatat 41 orang dengan target Rp. 350.000 perbulan. Namun yang terkumpul rata-rata Rp. 160.000 per bulan, tidak pernah mencapai target, bahkan cenderung menurun (Deru, 1993: 9). Sementara Bapak Uskup Mgr. Vitalis tetap menekankan bahwa urusan rumah tangga stasi harus mandiri. Keuskupan tidak akan mengurus rumah tangga stasi, harus atur sendiri. Dewan pada masa ini agak kesulitan untuk mengatur rumah tangga stasi, apa lagi sumbangan dari para penyumbang dan orang-orang yang sudah bekerja tidak mencapai target. Untuk orang-orang yang sudah bekerja diwajibkan memberi sumbangan sebesar Rp. 3.000,00 (tiga ribu rupiah)per orang. Terus terang kami kewalahan. Namun, syukurlah meskipun dalam keadaan seperti itu perjalanan gereja kita dan pelayanan terhadap umat tetap berjalan dengan baik. “Saya menghadap Bapak Uskup Mgr. Vitalis, dan beliau berpesan bahwa harus menjadi dewan yang mandiri, tidak boleh bergantung pada Paroki Kuta”. Demikian Bapak Irawan mengungkapkan pengalaman masa lalunya selaku mantan ketua Dewan Stasi kita (TPJ).

Kendala pelayanan pastoral adalah kesulitan transportasi. Pastor dan kebanyakan umat tidak ada alat transportasi. Pak Irawan selaku ketua dewan periode 1993-1996 berupaya untuk mengantar pastor dan menjemput umat di Tanjung Benoa. Cuma ada satu mobil carry, dengan kualitas mobil saat itu ‘asal bisa jalan saja’. Umat Tanjung Benoa di jemput di depan Tragia pada hari

Minggu. Mobil terkadang berjalan tiga roda saja, dan satu roda terlepas sendiri. Ketika itu banyak orang di jalan yang berteriak memberitahu bahwa satu roda mobil terlepas. Herannya, umat yang menumpang mobil tersebut aman-aman saja, selamat, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Pintu depan mobil juga terkadang terbuka dan jatuh sendiri tanpa memerlukan tenaga manusia untuk membukanya. Dan yang namanya mobil mogok jumlahnya tidak bisa dihitung. Kendati demikian, karya pastoral tetap berjalan dengan baik, dan ini semua berkat penyelenggaraan Tuhan. Begitulah kilasan pengalaman dr. Maria yang setia mendampingi Pak Irawan saat mereka antar dan jemput umat untuk merayakan Ekaristi Kudus di TPJ setiap hari Minggu.

1.4. Pembangunan Gereja Stasi Maria Bunda Segala Bangsa di Puja Mandala

Pertumbuhan dan perkembangan umat yang luar biasa tidak terlepas dari usaha dan kerja keras yang terus dipupuk dalam sejarah hidup mereka. Usaha dan kerja keras selalu menuai sukacita yang terus mewarnai hidup mereka. Hal ini pun terjadi dalam diri umat stasi Nusa Dua kala itu ketika mendengar berita akan didirikan lima rumah ibadah di puja mandala yang kita kenal saat ini. Kebutuhan masyarakat, karyawan hotel yang bekerja di daerah pariwisata (hotel dsb) dalam beribadah juga mendapat respon dari pemerintah. Pemerintah melalui (ITDC) yang merupakan BUMN merealisasi program untuk mendirikan 5 rumah ibadah agama yang diakui negara waktu itu. Ide awal yang memprakarsai didirikan 5 rumah ibadah agama adalah Bpk. Joop Ave menteri pariwisata Indonesia waktu itu. Melalui program pemerintah untuk memupuk semangat toleransi dan menjawab kebutuhan pekerja pariwisata waktu itu melalui ITDC memberikan tanah untuk didirikan 5 rumah ibadah. Pemerintah menyediakan tanah, sedangkan dana untuk membangun rumah ibadah merupakan tanggung jawab masing-masing agama. Pada tahun 1994 pemerintah mengeluarkan surat ijin untuk mendirikan 5 rumah ibadah agama di puja mandala salah satunya katolik. Dan pada tahun yang sama pula peletakan batu pertama terjadi untuk semua 5 rumah ibadah. Sebelumnya agama katolik mendapat tempat yang sekarang ditempati agama Budha, namun menteri pariwisata Bpk Joop Ave waktu itu menghendaki agar katolik menempati tempat yang sekarang ditempati dan budha menempati tempat yang sekarang ditempati. Ia (mentri pariwisata) tidak mau jika kristen berdampingan dengan kristen, karena yang mau dilihat dari puja mandala adalah semangat toleransi sehingga beliau menghendaki agar tempat untuk membangun rumah ibadah Katolik dan Budha tukar. Setelah peletakan batu pertama pada tahun 1994, bapak uskup Mgr. Vitalis Djebarus tanpa menunda lama membangun gereja stasi Maria Bunda Segala Bangsa (MBSB). Dan pembangunan gereja stasi MBSB terjadi akhir tahun 1994. Berdasarkan saksi sejarah (Bpk. Irawan) yang waktu itu menjabat sebagai dewan stasi mengatakan bahwa bangunan rumah ibadah yang selesai terlebih dahulu adalah katolik. Hal ini terjadi karena bapak Uskup Mgr. Vitalis Djebarus, tidak mau mendunda-nunda pembangunan rumah ibadah. Pernyataan ini didukung juga karena kesempatan pemerintah sudah

memberikan tempat dan ijin, maka saatnya sudah untuk mendirikan rumah ibadah. Karena waktu itu di Bali sangat sulit untuk mendapat ijin mendirikan rumah ibadah. Inilah alasan sehingga bangunan gereja stasi MBSB berdiri kokok terlebih dahulu dari bangun rumah ibadah lain di Puja Mandala.

Pada tanggal 9 agustus 1995 gereja stasi MBSB diberkati oleh Uskup Denpasar Mgr. Vitalis Djebarus. Dan setelah diberkati umat mulai menggunakan untuk beribadah pada setiap hari minggu dan pelayanan-pelayanan sakramen setiap hari lainnya dibawah gembala stasi RP. Wiliam Antas, SVD pastor stasi MBSB waktu itu. Selama RP. Wiliam Antas menggembala umat di stasi MBSB, ia tetap tinggal di pastoran TPJ Mumbul. Sedangkan pastoran di gereja yang baru mulai ditempati pertama oleh RD. Damianus Jangu sebagai pastor stasi yang menggantikan RP. Wiliam Antas dan berlanjut terus hingga RD. Y.B. Nyoman Suryana dan lain sebagainya hingga saat ini. Pertumbuhan umat terus meningkat karena semakin banyak orang yang datang mengais rezeki di Nusa Dua baik itu yang bekerja di hotel atau daerah pariwisata lainnya. Semakin banyak pembangunan hotel di nusa dua, semakin banyak pula umat yang berdomisili di wilayah nusa dua. Pertumbuhan dan perkembangan umat terus meningkat dari tahun ke tahun. Kendati, masih banyak umat yang sulit untuk akses ke gereja karena kekurangan alat transportasi. Namun, kekompakan dan rasa memiliki sebagai saudara seiman mampu mendorong mereka untuk keluar dari persoalan ini. Mereka menyiasati bersama dewan paroki untuk menjemput umat dari daerah Tanjung yang memiliki kerinduan untuk mengikuti perayaan ekaristi. Rutinitas pelayanan demikian membuat mereka lebih saling mengenal satu dengan yang lain dan peka terhadap kesulitan sesama untuk datang kepada Tuhan. Kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan umat.

Sebagai stasi mandiri umat harus membiayai kehidupan karya pelayanan pastor dan semua karyawan pastoran stasi MBSB. Hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri waktu itu. Namun semangat dan kekompakan yang tidak pernah pudar mendorong mereka untuk mengatasi pesrsoalan tersebut. Ada berbagai macam cara yang ditempuh yakni membuat iuran umat, membuat proposal dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan demikian yang mampu memenuhi dan menjawab kebutuhan karya pelayanan pastoral di stasi MBSB Nusa Dua. Selain itu, semangat yang terus menjiwai umat menguatkan mereka dalam menjalankan semua kegiatan stasi seperti bakti sosial, gotong royong dan lain sebagainya yang mendukung karya pelayanan pastoral di stasi MBSB. Seiring berjalannya waktu pertumbuhan dan perkembangan umat semakin meningkat. Mereka di gembalai oleh pastor-pastor yang terus bergantian sesuai dengan SK uskup. Dan wilayah pastoral stasi MBSB mencakup 5 lingkungan yakni Ratu Pencinta Damai (RPD), Salve Regina, Stella Maris, Sta. Maria Imaculata dan Sta. Klara.

Pada tahun 2002 badai ombak kembali menerpa umat stasi MBSB. Oktober 2002 ketika RD. F.X Sunardiana mengundurkan diri, maka stasi MBSB tidak lagi dilayani oleh seorang pastor stasi yang tetap, tetapi dilayani oleh Pastor dari paroki F.X Kuta (RD. Hadi Setiawan dan RD. Benedictus Deny

Mary). Pelayanan ini terjadi selama 1,5 (oktober 2002-maret 2004). Pada masa ini sudah direncanakan untuk merenovasi gereja, mengingat jumlah umat yang semakin bertambah, namun belum bisa terealisasi karena satu dan hal. Tentu dengan ketidakhadiran seorang gembala stasi yang tetap membawa dampak tersendiri bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Mereka sangat membutuhkan sosok gembala yang selalu hadir bersama mereka dan berjalan bersama mereka di stasi MBSB. Namun, semangat kemandirian mereka tidak pernah membuat mereka putus asa. Mereka tetap berjuang dan terus berjalan bersama sambil menunggu kehadiran seorang gembala yang baru yang menggantikan RD. F.X. Sunardiana. Dan kerinduan umat hadirnya sosok gembala terjawab pada April 2004 dengan ditunjuknya RD. Lucius Nyoman Purnawan oleh bapak Uskup sebagai pastor stasi MBSB. Pada masa kegembalaannya mulai dibentuk Komunitas Basis Gerejani (KBG-KBG) dan diberi nama “bunga-bunga” sejalan dengan hasil sinode I, KBG menjadi model pastoral di Keuskupan Denpasar.

1.5 Pembentukan Paroki dan Pentahbisan Gereja Paroki MBSB Nusa Dua

Pertumbuhan dan perkembangan umat cukup signifikan dan terus membengkok dari tahun ke tahun. Pertumbuhan dan perkembangan umat yang meningkat membuat daya tampung gereja tidak mencukupi bagi umat untuk melaksanakan dan mengikuti perayaan ekaristi. Bangunan gereja stasi dengan ukuran yang kecil tidak mampu menampung umat dengan yang jumlah yang banyak. Berkaca pada situasi dan persoalan ini, RD. Evensius Dewantara Boli Daton (pastor stasi MBSB) dan dewan stasi waktu itu mulai duduk dan diskusi bersama untuk membangun gereja yang lebih besar, agar bisa menampung umat dengan jumlah yang banyak. Rencana untuk pembangunan gereja sudah disepakati bersama pada tahun 2004 ketika RD. Lucius Nyoman Purnawan masih sebagai pastor stasi MBSB. Program ini baru terealisasi pada 7 November 2009. Panitia pembangunan gereja dibagi atas dua yakni panitia Jakarta dan panitia Bali. Berbagai cara ditempuh dengan mencari donatur, penggalangan dana (bazar, pameran lukisan dan iuran pembangunan Rp. 50.000/ umt). Usaha dan kerja keras ini membuahkan hasil. Sehingga bangunan gereja lama dibongkar total dan mulai pembangunan gereja baru pada 7 November 2009. Sebelum pembangunan gereja baru, surat ijin tempat ibadah (IMB) sudah di urus dan keluar pada 27 April 2009. Pembangunan ini berada di bawah proyek PT. Tatamulia Nusantara Indah yang juga memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan gereja MBSB. Pembangunan ini berlangsung 2 tahun sehingga berakhir pada oktober 2011. Ini semua terjadi tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi umat yang luar biasa. Dan ketika berlangsungnya proses pembangunan, umat merayakan ekaristi dan pelayanan sakramen lainnya serta seluruh urusan pastoral pindah ke TPJ Mumbul. Demikian pun dengan pastoran, semuanya pindah ke TPJ Mumbul. Pada waktu itu stasi MBSB terbagi dalam 6 lingkungan (RPD, Stella Maris, Salve Regina, Sta. Klara, Sta. Imaculata dan Sta. Sisilia). Semangat dan dukungan umat terus berkobar sampai dengan pembangunan selesai. Setelah pembangunan gereja baru selesai pada oktober 2011 jumlah umat pun

terus mengalami peningkatan. Melihat jumlah umat yang terus bertambah dan sudah memenuhi syarat untuk pemekaran paroki, maka pada 16 oktober 2011 bapak Uskup Denpasar Mgr. Silvester San memberkati gereja baru serentak menjadikannya sebagai paroki Maria Bunda Segala Bangsa, Nusa Dua. Dan sebagai hadiah bagi paroki baru, maka pada tanggal 17 Oktober 2011 paroki Maria Bunda Segala Bangsa sebagai tuan rumah penyelenggaraan tahbisan imam dari RD. Agustinus Wayan Yulianto, yang sebelumnya menjalankan praktek pastoral sebagai FR TOP di stasi MBSB Nusa Dua. Berdasarkan SK Uskup teritorial wilayah paroki harus jelas. Sehingga 2 lingkungan (Sta. Maria Jimbaran dan Benteng Gading) yang berada dibawah paroki St. F. X Kuta harus bergabung dengan paroki MBSB, karena teritorial wilayah berada di bawah paroki MBSB. Tentu ini bukanlah suatu hal yang mudah bagi umat di ke-2 lingkungan ini. Mereka yang sebelumnya masih bergabung dengan paroki F.X Kuta harus memisahkan diri dan mulai bergabung dengan paroki MBSB Nusa Dua. Selain itu, sebagai paroki yang memiliki jumlah umat yang begitu banyak dan kebutuhan pelayanan yang tinggi, tidaklah efektif jika pelayanan pastoral hanya dilayani oleh seorang pastor saja. Sehingga, pada Oktober 2012 bapak uskup menugaskan RD. Alfons Kolo untuk membantu pelayanan di paroki MBSB sebagai pastor rekan.

Dengan berjalannya waktu jumlah umat terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sehingga pada tanggal 31 Oktober, Pecatu dimekarkan lagi menjadi paroki sendiri yakni St. Silvester Pecatu, dengan mengangkat RD. Alfons Kolo sebagai pastor paroki. Dan lingkungan yang tersisa di wilayah paroki MBSB ialah RPD, Salve Regina, Stella Maris, Sta. Klara dan Sta. Imaculata. Pemekaran gereja tidak juga mengurangi jumlah umat. Ini merupakan suatu hal positif akan meningkatnya jumlah umat katolik di Bali. Sehingga pemekaran KBG dan lingkungan terus terjadi di wilayah paroki MBSB. Sehingga pada saat ini paroki MBSB menaungi 12 lingkungan yakni RPD, Salve Regina, Stella Maris, Sta. Klara Sta. Maria Imaculata St. Petrus, Sta. Monica, Sta. Maria Rosa Mystica, Sta. Martha, Regina Pacis, Ratu Rosari, Sta. Monica dan Sta. Maria Bunda Gereja Saat ini paroki MBSB digembalai oleh dua pastor yakni RD. Adianto Paulus Harun (pastor paroki), RD. Ferdiandus Panggur (pastor rekan) dan RD Johannes Handriyanto Widjaja. Saat ini paroki MBSB Nusa Dua memasuki usia (28 tahun).

Usia 28 tahun merupakan perjalanan yang panjang dan tidak mudah. Tentu ada begitu banyak badai, tantangan dan rintangan yang dilewati oleh umat bersama gembalanya. Tetapi semangat, usaha dan kerja keras terus mewarnai perjalanan pastoral. Kemandirian menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan iman umat. Kemandirian ini sudah tertanam dari para perintis yang terus berusaha dan berusaha untuk menghadirkan kerajaan Allah di bumi Nusa Dua ini. Teladan hidup para perintis hendaknya menjadi pelajaran berharga bagi kita untuk membawa semua orang pada keselamatan. Berkaca pada tema Gereja yang Mandiri, marilah kita semua bersama-sama, bergandengan tangan mengasa kemandirian ini dalam diri kita, KBG dan lingkungan secara lebih baik seperti yang sudah ditanamkan oleh para perintis gereja 28 tahun silam.

